

## Profesional guru ditinjau dari konsep *six sigma* (6σ)

Oleh : Dr. Ade Tutty R. Rosa , MMPd

### **Abstract**

*Professional teacher is one of the educational system as a figure of the establishment of strong social institutions and authority to empower all citizens of Indonesia, in order to devolve into a quality human character, and virtuous character to be able to proactively meet the challenges of changing times, this means that professional teacher are required to have a strategy and the major component in professional namely : really put maximum service to student, as we discover together, educates students not as an object of study, but could be as performance, who received of team educators and educational works, the government, public service users, etc. Of course, based on the management of teaching and learning strategies are based on data and facts, not on opinions, or opinions without foundation. To produce quality graduates teachers should focus and process management and improvement. This is where the need of a self-evaluation as a pattern performance measurement which can be controlled in a systematic and scalable, have a proactive management inter-team collaboration without boundaries should be smooth with the role of top management as well as leaders and education stakeholders is critical in driving the success in making changes. This can be realized and in line with the concept of Six Sigma (6σ) measurement strategy is a highly structured method that boils down to is six sigma metrics, but has evolved in to methodology and even management and process improvement strategies (in Manggala. 2005). According to Peter Pande, et al, in this book the six sigma way : Team fieldbook, there are six sigma major components of the concept of six sigma as a process of growth and learning, strategies such as six sigma is highly dependent on our ability to understand the process that combined with good management to make improvements in always purpose perfection.*

### **Abstrak**

Guru profesional merupakan salah satu sosok terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia, agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas berkarakter, berbudi pekerti hingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Ini artinya guru yang profesional dituntut untuk memiliki komponen dan strategi utama dalam keprofesionalnya yaitu : benar-benar mengutamakan pelayanan yang maksimal pada peserta didik, seperti kita sadari bersama, siswa didik bukan sebagai obyek pembelajaran, tapi bisa sebagai rekan kerja pendidikan, team yang menerima hasil kerja pendidik dan pendidikan, pemerintah, masyarakat umum pengguna jasa, dll. Tentu saja berdasar pada manajemen strategi proses belajar mengajar yang berdasarkan data dan fakta, bukan berdasarkan opini, atau pendapat tanpa dasar. Untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas guru harus fokus pada proses, manajemen dan perbaikan. Di sinilah perlu suatu evaluasi diri sebagai pola pengukuran kinerja yang dapat terkontrol secara sistematis dan terukur, memiliki manajemen yang proaktif adanya kolaborasi tanpa batas antar tim yang harus mulus dengan peran pemimpin dan manajemen puncak serta stakeholder pendidikan sangat penting dalam mengarahkan keberhasilan dalam melakukan perubahan. Hal ini dapat terwujud dan sejalan dengan konsep strategi pengukuran **Six Sigma (6σ)** merupakan suatu metode yang sangat terstruktur yang intinya adalah Six Sigma sebagai *metrics* merupakan sebuah referensi untuk mencapai suatu keadaan yang nyaris bebas cacat. Dalam perkembangannya, 6σ bukan hanya sebuah *metrics*, namun telah berkembang menjadi sebuah metodologi dan bahkan *strategi management* dan *process improvement* (dalam Manggala. 2005) Menurut Peter Pande, dkk, dalam bukunya *The Six Sigma Way: Team Fieldbook*, ada enam komponen utama konsep *Six Sigma* sebagai strategi proses pertumbuhan dan pembelajaran diantaranya *Six Sigma* sangat tergantung pada kemampuan kita mengerti proses yang dipadu dengan manajemen yang bagus untuk melakukan perbaikan dan selalu mengejar kesempurnaan.

## **Pendahuluan**

Berawal dari penelusuran penulis dalam keingintahuan tanggapan masyarakat umum tentang gambaran profesi guru saat ini, dilakukan melalui jaringan internet sampai pada hasil kajian pada para mahasiswa fakultas keguruan di beberapa perguruan tinggi swasta di Bandung baik melalui diskusi, wawancara maupun melalui media lain, dalam kurun waktu 2 tahun, meskipun tidak dilakukan secara berkala sejak awal Januari 2010 s/d Desember 2012, hasilnya menunjukkan hampir 72 % kekurangan kepercayaan masyarakat akan profesional guru dalam mendidik para siswanya terutama dalam pembentukan dan pengembangan karakter anak didiknya, belum selaras dengan tujuan pendidikan nasional yaitu menurut PP No. 74 Tahun 2008 pasal 1.1 tentang Guru dan UU. No. 14 Tahun 2005 pasal 1.1 Tentang Guru dan Dosen yaitu guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada PAUD dalam pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Masyarakat dari yang paling terbelakang sampai yang paling maju mengakui bahwa pendidik ( guru) merupakan satu di antara sekian banyak unsur pembentuk utama calon anggota masyarakat. Namun wujud pengakuan itu berbeda-beda antara satu masyarakat dan masyarakat yang lain. Sebagian mengakui pentingnya peranan guru itu dengan cara yang lebih konkrit, sementara yang lain masih menyangsikan besarnya tanggung jawab seorang guru, termasuk masyarakat yang sering menggaji guru lebih rendah daripada yang sepatutnya. Karena majunya sekolah itu adalah kualitas dari guru atau pengajar itu sendiri, maka secara tidak langsung ini menyinggung karakteristik seorang guru sehingga karakteristik ini sangat berpengaruh dalam bidang pendidikan.

Sebagaimana kita ketahui bahwa guru merupakan salah satu komponen penting dan strategis dalam kegiatan belajar mengajar, memiliki potensi yang sangat luar biasa dalam menentukan arah keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru adalah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Posisi guru dalam kegiatan belajar mengajar sangat menentukan akan keberhasilan tugas guru, ialah kinerja di dalam merencanakan atau merancang proses kegiatan belajar mengajar, dan guru merupakan sebagian kecil profesi-profesi lainnya. Tak terbantahkan lagi guru

menjadi figur sentral dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Begitu pintu kelas ditutup, puluhan pasang akan mengalihkan perhatiannya kepada sosok yang berdiri di depan kelas, mulai ujung rambut hingga ujung kaki akan “tercover” oleh peserta didik. Tak berlebihan kalau ada yang mengatakan, figur seorang guru akan menjadi “teladan” para siswa dalam bertingkah laku. Itu juga makna yang melekat pada akronim “Digugu dan Ditiru” (dipercaya dan diteladani). Guru dalam segi profesi memiliki tugas mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti mengembangkan nilai-nilai hidup yakni moral dan kepribadian. Mengajar berarti mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melatih bermakna mengembangkan ketrampilan (*life skills*) pada diri siswa. Di sinilah guru merupakan satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang makin berkembang. Dalam arti khusus dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu, maka guru harus melaksanakan pembelajaran dan mengatasi hambatannya. Mengingat demikian pentingnya peran seorang guru di depan kelas, tak heran kalau ada yang mengibaratkan guru bagaikan sutradara (manager), sehingga hidup-matinya sebuah kelas ditentukan peran seorang guru dalam mendesain dan mengelola kelas.

### **Permasalahan**

Yang menjadi persoalan adalah bagaimana cara mengukur produktivitas kinerja guru yang profesional bila ditinjau melalui salah satu model strategi *Six Sigma* (*Lean Six Sigma: A foundation for Innovation*), keahlian dengan kinerja yang baik merupakan yang paling utama dalam profesionalisme, sehingga hal ini memerlukan perhatian khusus, jika kita hendak meningkatkan kecerdasan generasi muda kita. Sayangnya masih banyak guru dan kepala sekolah mengartikan profesionalisme itu pada kemampuan mengajar seperti yang selama ini dilakukan, sehingga di sekolah-sekolah formal berlangsung kegiatan seperti yang dilakukan oleh bimbingan belajar. Target pencapaian di sekolah formal justru tak mampu mengikuti yang dicapai di bimbingan belajar. Buktinya untuk

mengikuti ujian nasional dan SNMPTN saja anak sangat membutuhkan bimbingan belajar di luar sekolah. Dengan kondisi seperti ini maka fungsi sekolah menjadi tak jelas. Kemajuan sekolah tergantung pada profesional guru-guru di sekolahnya . Artinya guru masih tergantung pada kemampuan guru yang tidak ada hubungannya dengan tingkat pendidikannya. Tujuan dari penulisan ini di antaranya adalah : (1) ingin mengetahui sejauhmana kinerja guru jika ditinjau dari salah satu konsep pengukuran Six sigma ; (2) sejauhmana produktivitas kinerja dari karakteristik kualitas kunci seorang guru untuk meningkatkan profesionalnya; (3) mengetahui salah satu kriteria pengukuran kinerja Six Sigma dalam sistem pendidikan ; (4) mengetahui faktor-faktor yang mampu menciptakan guru yang profesional.

## **Analisis Pembahasan**

### **1. Pengertian Sikap Profesional Guru**

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan sikap baik sehingga dapat dijadikan panutan bagi lingkungannya, yaitu cara guru meningkatkan pelayanannya, pengetahuannya, memberi arahan dan dorongan kepada anak didiknya cara guru berpakaian, berbicara, bergaul baik dengan siswa, sesama guru, serta anggota masyarakat.

Menurut Walgito & Berkowitz (dalam Suparlan, 2006), “sikap seseorang pada suatu objek adalah perasaan atau emosi, dan faktor kedua adalah respon atau kecenderungan untuk bereaksi”. Sebagai reaksi, maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif, yaitu senang (*like*) atau tidak senang (*dislike*), menurut dan melaksanakan atau menghindari sesuatu”.

Dengan demikian dapat disimpulkan, guru yang profesional adalah guru yang kompeten menjalankan profesi keguruannya .Profesi guru harus memiliki keahlian ganda yaitu keahlian dalam bidang pendidikan dan keahlian dalam bidang studi yang diajarkan, serta mampu menciptakan atmosfir pembelajaran yang harmonis dalam mengelola proses belajar mengajarnya di dalam kelas.

### **Peningkatan Kinerja Profesional Guru**

Otonomi dalam pengelolaan guru seharusnya lebih fleksibel. Kompensasi yang diterima guru seharusnya tidak mengacu pada sistem kompensasi PNS, tetapi didasarkan pada prestasi kerja dalam kurun waktu pendidik mempertahankan kinerja prima yang mengandung roh peningkatan mutu dalam pendidikan yaitu : *Quality control*, yang diperankan oleh guru sebagai lini depan pelaksanaan proses pembelajaran.; *Quality assurance*, yang dijalankan oleh para pemimpin menengah; *Quality*

*management*, yang merupakan tanggung jawab pucuk pimpinan; *Quality first*, semua pikiran dan tindakan pengelola pendidikan harus memprioritaskan mutu. Hal ini merupakan tindakan pengelola pendidikan ditujukan kepada kepentingan *stakeholders*; *The next process is our stakeholders*, target utama dari proses pendidikan adalah kepuasan pengguna akhir; *Speak with data*, setiap kebijakan atau keputusan dalam pengelolaan pendidikan harus berdasarkan hasil data yang teruji kebenarannya; *Upstream management*, pengambilan keputusan proses pendidikan dilakukan secara partisipatif, Schuler & Drew ,(1992) dalam Walgito & Berkwitz, (2010).

Dengan demikian salah satu alternatif sangat diperlukan penilaian dan evaluasi diri bagaimana peran dan tugas guru agar benar-benar profesional secara real bukan profesional semu. Prinsip ilmiah yang mendasari dalam menyusun evaluasi, harus mengandung dasar filsafat, psikologi, komunikasi, kurikulum, manajemen, dan tujuan evaluasi sendiri (Suryanto, 2009). Di dalam petunjuk pelaksanaan penilaian yang diterbitkan oleh Ditdikmenum, dikemukakan sejumlah prinsip evaluasi dalam semua program pembelajaran, yaitu: “ menyeluruh, berorientasi pada tujuan, objektif, terbuka, bermakna, sesuai, dan mendidik. Makna bagi guru, yaitu mengetahui siswa mana yang berhak melanjutkan pelajarannya, mengetahui apakah materi dan metode yang diajarkan sudah tepat bagi siswa atau belum. Obyek penilaian meliputi input yaitu aspek yang bersifat rohani diantaranya: kemampuan, kepribadian, sikap-sikap, inteligensi”.

## **2. Menentukan target kinerja dari karakteristik kualitas kunci seorang guru**

Begitu kompleksitasnya sosok guru dari berbagai segi , menurut penulis perlu melakukan analisis kapabilitas dan langkah-langkah selanjutnya, di antaranya adalah menetapkan target-target kinerja guru dari setiap karakteristik kualitas kunci untuk ditingkatkan. Konseptual penetapan target kinerja yang dipilih dalam program pendekatan kualitas melalui kriteria yang terdapat pada salah satu model pengukuran atau penilaian taraget kinerja yang disebut **Six Sigma**, merupakan salah satu target kinerja guru yang harus mengikuti prinsip mempertahankan kinerja prima, mengandung roh peningkatan mutu dalam pendidikan yaitu yang memiliki nilai SMART (*Specific-Measurable-Achievable-Result Oriented-Time bound*) yaitu: *Specific*, target kinerja berkaitan langsung dengan

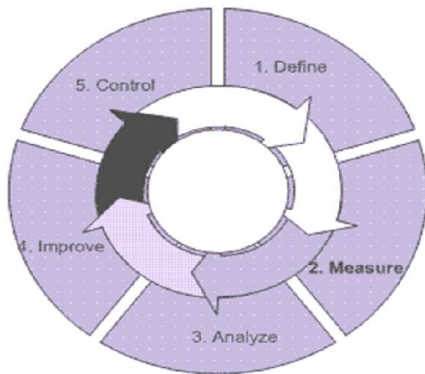
peningkatan kinerja dari setiap karakteristik kualitas kunci yang berkaitan langsung dengan kebutuhan masyarakat dan mempengaruhi kepuasan lulusan; *Measurable*, target kinerja harus dapat diukur dengan menggunakan indikator pengukuran yang tepat, guna mengevaluasi keberhasilan, peninjauan ulang, dan tindakan perbaikan di waktu mendatang; *Achievable*, target kinerja peningkatan kualitas harus dapat dicapai melalui usaha yang menantang; *Result-oriented*, target kinerja dari peningkatan kualitas harus berfokus pada hasil-hasil berupa peningkatan kinerja karakteristik kualitas kunci; *Time-bound*, target kinerja harus menetapkan batas waktu pencapaian target karakteristik kualitas kunci dan target tersebut harus tercapai pada batas waktu yang telah ditetapkan. Mengidentifikasi sumber-sumber dan akar penyebab masalah kualitas guru melalui program peningkatan kualitas (Darling dan Hamond,(1999). dalam (Rosa,2011).

### **3. Mengenal salah satu kriteria pengukuran kinerja dengan konsep Six Sigma**

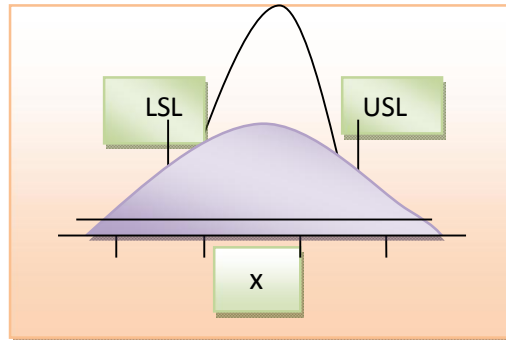
*Sigma* yang merupakan simbol dari *standar deviasi*, dan biasa dilambangkan dengan  $\sigma$ . *Six Sigma* sering dituliskan dalam simbol  $6\sigma$ . Strategi penerapan konsep *six sigma* yang diciptakan oleh DR. Mikel Harry dan Richard Schroeder disebut sebagai *The Six Sigma Breakthrough Strategy*. Strategi ini merupakan metode sistematis yang menggunakan pengumpulan data dan analisis statistik untuk menentukan sumber-sumber variasi dan cara-cara untuk menghilangkannya (Harry dan Schroeder, 2004). *Six sigma* mempunyai 2 arti penting, yaitu: *Six sigma* sebagai filosofi manajemen dan *Six sigma* sebagai sistem pengukuran yaitu distribusi atau penyebaran (variasi) dari rata-rata suatu proses atau prosedur. *Six sigma* diterapkan untuk memperkecil variasi (sigma). *Six sigma* sebagai sistem pengukuran menggunakan *Defect per Million Opportunities* (DPMO) sebagai satuan pengukuran. DPMO merupakan ukuran yang baik bagi kualitas ataupun proses, sebab berkorelasi langsung dengan cacat, biaya dan waktu yang terbuang. Dengan menggunakan tabel konversi ppm dan sigma akan dapat diketahui tingkat sigma.

“Menurut *Gaspersz*,(2002), terdapat beberapa hal pokok tahapan operasional pada program peningkatan kualitas *Six Sigma* yang dilakukan diantaranya yaitu “.....pengukuran *baseline* kinerja pada tingkat output, dan tingkat outcome. Ukuran hasil *baseline* kinerja yang digunakan dalam *Six Sigma* adalah tingkat DPMO (*Defects Per Millions Opportunities*) dan pencapaian tingkat sigma. Seperti disebutkan sebelumnya, *Six Sigma* adalah suatu metode yang sangat

terstruktur. *Six Sigma* yang membutuhkan identifikasi masalah secara tepat, menemukan sumber dan akar penyebab dari masalah kualitas tersebut, dan mengajukan solusi masalah yang efektif dan efisien. Pelaksanaannya di mulai dengan pengenalan masalah baik dilakukan secara tim kerja atau secara mandiri dengan strukturnya terdiri dari lima tahapan yang disingkat *DMAIC* (*Define, Analyze, Improve, Control*). Setiap tahap, mempunyai bagian-bagian yang mesti dilaksanakan ataupun mempunyai jenis-jenis konsep yang bisa dipakai, walaupun sebenarnya untuk penggunaan bisa cukup fleksibel ,dimana tahapannya merupakan tahapan yang berulang atau membentuk siklus peningkatan kualitas dengan *Six Sigma*". Siklus *DMAIC* dapat digambarkan sebagai berikut:



Gb 1. Siklus DMAIC



Sumber : Pande, Peter. 2002

Gb . 2 Six Sigma Secara Sederhana 6σ

Gaspersz (2002), menyatakan bahwa tahapan DMAIC tersebut yaitu :

“(1) Mendefinisikan (*Define* ), fase ini melibatkan definisi tugas, team pelaksana mengidentifikasi permasalahan, mendefinisikan spesifikasi siswa atau lulusan, dan menentukan tujuan (pengurangan cacat/biaya ,target waktu) , *define* ini dapat mencakup kehidupan nyata seperti gangguan di dalam kelas; (2) Ukuran (*Measure* ), tahap ini melibatkan proses analisis untuk menentukan keadaan sekarang dan masa depan, dan penekanan yang utama pada tahap ini adalah pengumpulan data,,memvalidasi permasalahan, mengukur/menganalisis permasalahan dari data yang ada; (3) *Analyze*, menentukan faktor-faktor yang paling mempengaruhi proses; artinya mencari satu atau dua faktor yang kalau itu diperbaiki akan memperbaiki proses kita secara dramatis; (4) *Improve*, mendiskusikan ide-ide untuk memperbaiki sistem berdasarkan hasil analisa terdahulu, melakukan percobaan untuk melihat hasilnya, jika bagus lalu dibuatkan prosedur bakunya (*standard operating procedure-SOP*) ; (5) *Control*, membuat rencana dan desain pengukuran agar hasil yang sudah bagus dari perbaikan team bisa berkesinambungan. Dalam tahap ini membuat semacam *metrics* untuk selalu dimonitor, dikoreksi bila sudah mulai menurun ataupun untuk melakukan perbaikan lagi; (6) *Verify*, menguji rancangan, mengimplementasikan proses hasil ,menyerahkannya pada pemilik proses”.

#### 4. Faktor-faktor yang Mampu Menciptakan Guru Profesional.

Ada beberapa faktor yang mampu menciptakan guru yang profesional di antaranya adalah : (1)

Faktor pendidikan guru; penguasaan terhadap materi/bahan pelajaran; (2)Faktor penguasaan terhadap metode pendidikan; (3) Faktor penguasaan terhadap media/alat pendidikan; (4) Faktor pemahaman guru terhadap tugas dan perannya;(5) Faktor mukafaah (gaji) dan Faktor akhlak/etika; juga memiliki

karakteristik seperti: (1) *Rendah hati*, (2) *Pandai mengelola waktu*; (3) *Menghargai proses*, r; (4) *Berpikiran terbuka* guru jadi mudah untuk menerima perbedaan dan senang akan perubahan; (5) *Percaya diri mampu mengatasi berbagai kesulitan*.

## **D. Pembahasan**

### **1. Langkah-Langkah *Six Sigma* dalam Proses belajar mengajar (Pande dkk,2002)**

#### ***a. Define (D)***

Langkah ini adalah langkah operasional awal dalam program peningkatan kualitas *six sigma*. Pada tahap *define* ada 2 hal yang perlu dilakukan yaitu: (1) Mendefinisikan proses inti pada proses pembelajaran yaitu proses suatu rantai tugas, biasanya mencakup berbagai fungsi yang menentukan nilai (lulusan, jasa, dukungan, informasi) kepada para lulusan dan masyarakat (eksternal). Dalam hal pemilihan tema *Six Sigma* pertama-tama yang dilakukan adalah mempertimbangkan dan menjelaskan tujuan dari suatu proses inti akan dievaluasi. (2) Mendefinisikan kebutuhan spesifik kebutuhan siswa didik, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi proses pembelajaran (komponen pembelajaran) paling penting didalam semua proses, yakni siswa didik, guru dan stakeholder tugas *Black Belt* dan tim untuk menentukan dengan baik apa yang diinginkan masyarakat. Pekerjaan ini membuat suara masyarakat (*voice to customer-VOC*) menjadi hal yang menantang. Persyaratan output berkaitan dengan karakteristik dan atau features dari hasil akhir yang diserahkan kepada siswa didik pada akhir dari suatu proses. Dalam hal ini dapat saja berbagai macam persyaratan output, tetapi pada dasarnya semua itu berkaitan dengan daya guna (*usability*) dan efektivitas dari hasil akhir itu di mata siswa didik atau masyarakat. Tahap ini mendefinisikan beberapa hal yang terkait dengan: (1) Pendefinisian kriteria pemilihan kegiatan tema *Six Sigma*, dimana pemilihan terbaik adalah berdasarkan identifikasi KBM yang terbaik sepadan dengan kebutuhan, kapabilitas, dan tujuan organisasi sekarang; (2) Pendefinisian peran orang-orang yang terlibat dalam kegiatan program *Six Sigma* sesuai dengan pekerjaannya (3) Pendefinisian kebutuhan siswa didik dalam kegiatan program *Six Sigma* berdasarkan kriteria pemilihan program *Six Sigma* dimana proses transformasi pengetahuan dan metodologi *Six*



*Sigma* melalui sistem pelatihan yang terstruktur dan sistematis untuk kelompok orang yang terlibat dalam program *Six Sigma*. (4) Pendefinisian proses kunci beserta siswa dari kegiatan *Six Sigma* yang dilakukan sebelum mengetahui model proses "SIPOC (*Suppliers-Inputs-Processes-Outputs-Customers*)". SIPOC adalah alat yang berguna dan paling banyak digunakan dalam manajemen dan peningkatan proses. Apabila kebutuhan Input dan Output dimasukkan ke dalam SIPOC dan persyaratan Output harus berkaitan langsung dengan kebutuhan siswa maupun masyarakat; (5) Pendefinisian kebutuhan spesifik dari siswa yang terlibat dalam kegiatan *Six Sigma*; (6) Pendefinisian pernyataan tujuan dalam kegiatan *Six Sigma*, dimana pernyataan tujuan kegiatan yang harus ditetapkan untuk setiap kegiatan *Six Sigma* terpilih adalah benar apabila mengikuti prinsip SMART, yaitu *Spesifik, Measureable, Achievable-Result-oriented, Time-bound*; (7) Daftar periksa pada tahap *DEFINE* (D) untuk memudahkan sekaligus meyakinkan kita telah menyelesaikan tahap *define* (d) dengan baik.

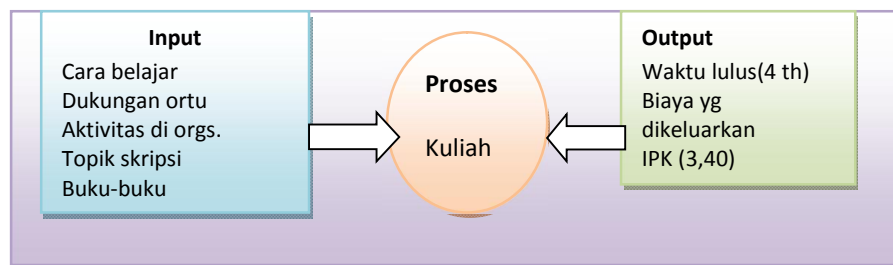
**b. Analyze (A).** Pada tahap ini, dua hal yang perlu dilakukan yaitu: (1) Menentukan stabilitas dan kemampuan proses. Proses belajar mengajar maupun kegiatannya harus dipandang sebagai suatu peningkatan terus-menerus, yang dimulai dari sederet siklus sejak adanya ide-ide untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, pengembangan hasil lulusan, proses KBM sampai kepada lulusan yang dibutuhkan masyarakat. Dalam menentukan apakah suatu proses berada dalam kondisi stabil dan mampu, maka akan dibutuhkan alat-alat statistika sebagai alat analisis. Prosedur lengkap penggunaan alat-alat statistik untuk pengembangan pendidikan menuju stabil dan mampu (*stability* dan *capability*). (2) Menentukan target kinerja dari karakteristik kualitas kunci dan menetapkan target-target kinerja dari setiap karakteristik kualitas kunci untuk ditingkatkan. Konseptual penetapan target kinerja dalam program pendekatan kualitas *Six Sigma* merupakan hal yang sangat penting, karena itu harus mengikuti prinsip dari SMART (*specific-measurable-achievable-result oriented-time bound*) yaitu: (1) *Specific*, target kinerja berkaitan langsung dengan

peningkatan kinerja dari setiap karakteristik kualitas kunci yang berkaitan langsung dengan kebutuhan siswa dan mempengaruhi hasil lulusan; (2) *Measurable*, target kinerja harus dapat diukur dengan menggunakan indikator pengukuran yang tepat, guna mengevaluasi keberhasilan, peninjauan ulang, dan tindakan perbaikan di waktu mendatang; (3) *Achievable*, target kinerja peningkatan kualitas harus dapat dicapai melalui usaha yang menantang; (4) *Result-oriented*, target kinerja dari peningkatan kualitas harus berfokus pada hasil-hasil berupa peningkatan kinerja karakteristik kualitas kunci; (5) *Time-bound*, target kinerja harus menetapkan batas waktu pencapaian target karakteristik kualitas kunci dan target tersebut harus tercapai pada batas waktu yang telah ditetapkan; (6) Mengidentifikasi sumber-sumber dan akar penyebab masalah kualitas. Dalam program peningkatan kualitas *Six Sigma* membutuhkan identifikasi masalah secara tepat, menemukan sumber dan akar penyebab dari masalah kualitas tersebut, mengajukan solusi masalah yang efektif, efisien. (Gaspersz, 2002).

## **2. Peranan Guru dalam konsep Six Sigma pada Proses Belajar Mengajar.**

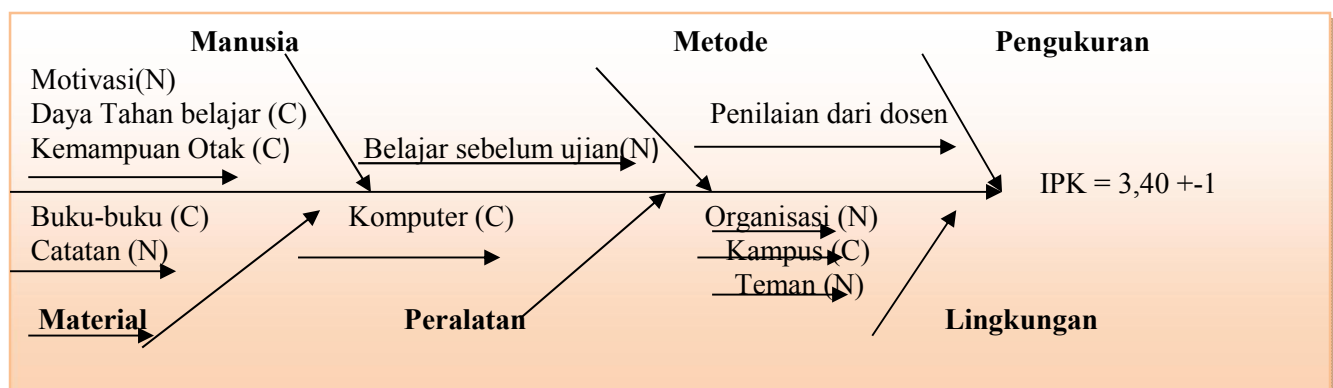
Proses belajar mengajar yang merupakan inti dari proses pendidikan formal disekolah didalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Pande (2002) dalam (Manggala,2005), “bahwa komponen-komponen itu dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori utama, yaitu guru, materi pelajaran, dan siswa. Dalam tahap mengendalikan proses perbaikan dan menjamin masalah tidak akan muncul kembali apabila dilakukan control. Pengendalian sederhana bisa dilakukan dengan menganalisa grafik sederhana dalam penggunaan IPO Six Sigma. Diagram IPO (*Input-Proses-Output*) adalah diagram sederhana untuk melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses kita, serta apa output/target yang kita inginkan dari proses tersebut. Diagram 6M (*Manpower*-manusia, *Method*-metode, *Material*-material, *Measurement*-pengukuran, *Machine*-peralatan, dan *Mother nature*-lingkungan). Sedangkan Output standar biasanya dalam segi biaya (lebih murah), waktu (lebih cepat), dan kualitas (lebih baik). Namun untuk simpelnya, kita menggunakan

contoh diagram IPO untuk memperbaiki proses akademik seorang siswa. IPO generik mempunyai input standar yang disebut diagram *Flow Proses (Process Flow Diagram)* menunjukkan urutan aktivitas perlu dilakukan dalam suatu proses ini untuk menganalisa aktivifitas mana yang perlu diperbaiki malah perlu dihilangkan tanpa mengurangi kualitas output adalah salah satu prinsip dalam konsep *Lean* , hal ini dapat di lihat pada salah satu contoh analisa grafik sederhana dalam penggunaan IPO Six Sigma menurut Manggala (2005) adalah sebagai berikut :



Gbr 3: Contoh diagram IPO (six sigma) dalam proses belajar mahasiswa (Manggala,2005)

Sedangkan untuk memperbaiki suatu persoalan misalnya memperbaili nilai IPK dari 3,05 menjadi 3,40 maka membuat diagram CE/CNX. Diagram ini biasanya dihasilkan dari hasil diskusi/brainstorming komponen-komponen yang mempengaruhi suatu target tertentu di kelompokkan sebagai bagian dari faktor-faktor yang mempengaruhi proses . Faktor yang dianggap sudah berjalan dengan baik atau tidak banyak berubah beri label C (*constant*); faktor yang berubah dan tidak kita kontrol dengan baik, beri label N (*noise*); sedangkan jika ada faktor yang perlu diuji dulu pengaruhnya terhadap target beri label X (*experiment*). contohnya dalam model Osikawa adalah sebagai berikut :



Gambar 4 .Contoh CE/CNX untuk menganalisis cara mencapai IPK 3.40 (Manggala,2005)

## E Penutup

Profesionalisme guru seyogyanya menjadi *springboard* bagi guru untuk terus menerus menata komitmen melakukan perbaikan diri dalam rangka meningkatkan kinerjanya. Peningkatan kinerja atas dorongan iklim organisasi yang baik diharapkan mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi kinerja guru di sekolah. Sejalan dengan peningkatan kinerja guru, sikap seorang guru yang baik dan sesuai norma juga hendaknya dilakukan dalam setiap perbuatan. Sikap yang baik tercermin dari pribadi yang baik pula, hal tersebut erat kaitannya dengan kompetensi guru yaitu kompetensi kepribadian. Empat kompetensi guru (kepribadian, pedagogik, sosial, dan profesional) menjadi salah satu syarat seorang guru dapat dikatakan profesional.

Dengan demikian dari pembahasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa fokus six sigma adalah mengurasi variasi proses. Konsep variance dan standar deviasi memegang peranan penting dalam analisis, karena setiap individu atau organisasi yang menjadi pelanggan kita dalam hal ini siswa didik adalah “merasakan” variasi bukan merasakan rata-rata. Jadi dalam hal ini mengubah faktor N menjadi C caranya dengan SOP (standard operating procedure) yaitu menulis semua prosedur yang harus diikuti agar semua factor yang menjadi Noise bisa dijadikan Constant, sebagaimana yang dikemukakan dalam konsep six sigma dalam DMAICV (define, measure, analyze, improve, control dan verify). Sehingga upaya menjadi guru yang baik dan profesional jika ditinjau dari konsep six sigma menurut hemat penulis diantaranya adalah :

1. Peranan guru dalam proses belajar mengajar dan langkah yang harus dilaksanakan, yaitu: *Define*, ini artinya seorang guru harus mendefinisikan tujuan-tujuan dari aktivitas desain yang konsisten dengan peserta didik keinginan masyarakat dan strategi proses belajar mengajar. Sasarannya supaya guru yang dimiliki sikap pada peraturan, sikap terhadap teman sejawat, sikap terhadap anak didik, sikap tempat kerja, sikap terhadap pemimpin dan sikap terhadap pekerjaan, merancang detail, mengoptimalkan rancangan, dan merencanakan verifikasi rancangan, fase ini mungkin saja membutuhkan proses simulasi.
2. Guru profesional mampu mengukur dirinya (*measure*) artinya mencakup hal-hal mengukur dan mengidentifikasi CTQ (*critical to quality*), kapabilitas hasil, kapabilitas proses hasil, dan taksiran

resiko yang harus dihadapi. Sikap profesional dapat dikembangkan ke dalam dua hal yaitu pengembangan sikap selama pendidikan pra jabatan dan pengembangan sikap selama dalam jabatan. Seorang guru yang profesional harus mampu menganalisa (*analyze*) alternatif-alternatif yang dirancang dan dibangun, menciptakan rancangan tingkat atas dan mengevaluasi kapabilitas rancangan untuk memilih rancangan yang terbaik.

3. Profesionalisme seorang guru dituntut untuk meningkatkan dan mengembangkan profesinya (*improve*), terutama dalam: penguasaan materi pelajaran; penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan; Penguasaan metode, teknik dan media yang digunakan; Penguasaan poses kependidikan dan pembelajaran siswa.

Guru profesional mampu menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawa keseluruhan tugasnya, untuk menampilkan sikap yang positif serta melakukan peningkatan kualitas yang berguna untuk mengidentifikasi permasalahan. Hasil-hasil peningkatan kualitas didokumentasikan (*controle*), praktek-praktek terbaik yang sukses dalam meningkatkan proses di standarisasikan dan di sebarluaskan, prosedur-prosedur di dokumentasikan dan dijadikan pedoman kerja standar, tanggung jawab menguji (*verify*) rancangan dan mengimplementasikan proses untuk memahami, menghayati dan menampilkan nilai-nilai yang seyogianya dianut oleh seorang guru berakhlak mulia /beretika merupakan salah satu faktor penunjang seorang guru menjadi guru yang profesional atau tidak. Seorang guru merupakan cermin bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, seorang guru harus menjunjung tinggi akhlak/etika keguruannya sehingga dia menjadi lebih profesional dalam jabatannya, yang pada akhirnya mampu untuk menampilkan dirinya, sebagai panutan dan suri tauladan dalam kelas maupun di luar kelas.

Untuk membentuk guru yang profesional dengan karakter yang baik perlu pengembangan kualitas dan evaluasi diri diantaranya dengan melakukan pengukuran kinerja melalui salah satu konsep dan langkah-langkah terstruktur yang terdapat pada strategi Six Sigma ( $6\sigma$ ), seorang guru harus memiliki karakteristik yang khas dengan kesempurnaan sebagai guru profesional yang *kaffah*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Gaspersz Vincent .( 2002). *Six Sigma DPMO (Defects Per Millions Oppurtunities) and DMAIC ( Define, Analyze, Improve, Control)*. The Korea Times,  
Harry dan Schroeder (2004) *The Six Sigma Breakthrough Strategy lean six sigma. The Kore Times*.  
Linda Darling (1999). Hamond, *Teaching As The Learning Profession*, Market Street, San Fransisco :Harvard Business School Press.  
Lesley, dkk. (2004) *.Professional Development for Educational Management*. Jakarta.Grasindo.  
Manggala.(d-manggala@yahoo.com) . (2005) Sent:02/24/05and Six Sigma <http://www.isixsigma.com>.  
Pande, Peter S, Neuman Robert P.(2002). *The Six Sigma Way: Team Fieldbook, An Implementation Guide for Process Improvement Teams*. McGraw-Hill.  
Rosa,ATR.(2011). *Penyelenggaraan PTK Ditinjau Berdasarkan Metode Balanced Scorecard dan Strategi Maps*.Desertasi.  
Schuler Randall S & Drew Harris.(2002). *Managing Quality*, Addison Wesley Publishing Company. ic, Massachusetts.  
Suparlan Deden . (2009).*Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta, CV Hikayat.  
Suryanto Adi. (2009). *Evaluasi Pembelajaran di SD*, Jakarta, Universitas Terbuka.  
Walgito& Berkwit.(2010). *Tujuan dan Fungsi-Evaluasi Pendidikan*, [Http://www.scrib.com/doc/diakses jun i2010](Http://www.scrib.com/doc/diakses_jun_i2010).

**Riwayat Penulis : Dr. Ade Tutty R. Rosa, M.MPd, adalah Dosen Kopertis Wil. IV Jabar Banten diperbantukan di PTS. UNINUS Bandung, dan dosen Institut Pemerintahan Dalam Negri (IPDN) Sumedang.**